

**POLA SOSIALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM
KELUARGA TERHADAP PERILAKU ANAK DI RW 5 KELURAHAN
SUNGAI SALAK KECAMATAN TEMPULING KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR**

ARIS KURLILLAH/1101134883

Email: Kurlillaharis@yahoo.co.id

Pembimbing: Dra. Indrawati, M.si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/fax 0761-63277

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola sosialisasi yang terjadi, nilai-nilai agama yang disosialisasikan dan hambatan-hambatan yang mempengaruhi proses sosialisasi nilai-nilai agama dalam keluarga Di Rw 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Dimana dalam setiap sholat berjamaah, shalat tarawih anak-anak lebih sedikit dibandingkan dengan orang dewasa atau orang tua. Untuk mengetahui pola sosialisasi yang terjadi, nilai-nilai agama yang disosialisasikan dan hambatan-hambatan yang mempengaruhi proses sosialisasi nilai-nilai agama dalam keluarga di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara terpimpin dengan responden. Populasi seluruh masyarakat beragama Islam yang memiliki anak berumur 7-13 tahun. Penentuan sampel menggunakan teknik *Total sampling* yaitu pengumpulan data dengan cara keseluruhan populasi dijadikan sampel, sampel 54 orang tua dan 54 responden anak. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari pola otoriter, demokratis dan permisif, pola permisif merupakan pola yang banyak digunakan keluarga untuk mendidik anak dalam penanaman nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama dalam penelitian ini mencakup pelaksanaan shalat, membaca Al-Qur'an (mengaji), puasa ramadhan, akhlak terhadap orangtua dan orang lain atau sesama dapat dikatakan baik. Sesuai dengan tujuan yaitu penanaman nilai-nilai agama kepada anak sebagai pegangan dan pedoman dalam melaksanakan ajaran Islam. Jika dilihat secara persentasi jumlah yang kurang baik dalam pelaksanaan nilai-nilai agamanya juga cukup besar. Hal ini secara teoritis dipengaruhi oleh bagaimana sosialisasi yang diterima anak dalam keluarga. Hambatan dalam proses sosialisasi nilai-nilai agama di Rw 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu adanya pola kelakuan yang berbeda pada setiap anak, adanya sikap orang tua yang terlalu keras dan disiplin menyebabkan anak terlalu pasif, adanya kesulitan dalam komunikasi, adanya pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Kata Kunci: Pola Sosialisasi, Nilai-Nilai Agama, Perilaku Anak

**PATTERN SOCIALISATION RELIGIOUS VALUES IN THE FAMILY
BEHAVIOR OF CHILDREN IN THE VILLAGE OF RIVER SALAK RW 5
SUB DISTRICT TEMPULING INDRAGIRI HILIR**

ARIS KURLILLAH/1101134883

Email: Kurlillaharis@yahoo.co.id

Adviser: Dra. Indrawati, M.si

*Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science
University of Riau, Pekanbaru
Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293
Telp/Fax 0761-63272*

This study was conducted to determine how the patterns of socialization that occurs, the values socialized and barriers that affect the process of socialization of religious values in the family in Sungai Salak Rw 5 Tempuling Indragiri Hilir subdistrict. Where in each pray, pray tarawih fewer children compared with adults or people tua. Untuk know the patterns of socialization that happens, religious values are socialized and constraints that affect the process of socialization hamatan Nili-religious values in the family in the Village Bark River District of Tempuling Indragiri Hilir, the authors conducted data collection by using the technique of guided interview with the respondent. The entire Muslim population of the community who have children aged 7-13 years. Total Penentruan samples using sampling techniques of data collection by way of the overall population sampled, sample 54 parents and 54 young respondents. Results of research conducted shows that of the pattern of authoritarian, democratic and permissive, permissive pattern is a pattern that many families used to educate children in the cultivation of religious values. Religious values in this study include the implementation of praying, reading the Qur'an (Koran), fasting Ramadan, the morality of the parents and other people or others can be said to be good. In accordance with the goal of planting religious values to children as a handle and guidance in carrying out the teachings of Islam. If viewed as a percentage of the number of poor in the implementation of the values of religion are also quite large. It is theoretically influenced by how socialization received by children in the family. Obstacles in the process of socialization of religious values in Rw 5 Sungai Salak Indaragiri Hilir District of Tempuling District, that is the pattern of behavior that is different for each child, the attitude of parents who are too harsh and discipline led to the child too passive, difficulties in communication, the environmental influences and technological progress is very rapid.

Keywords : Socialization Patterns, Religious Values, Behaviors

PENDAHULUAN

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa”. Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya.

Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dinyatakan bahwa “setiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih mempraktekkan kepercayaannya dan menjamin semua akan kebebasan untuk menyembah menurut agama atau kepercayaannya“ pemerintah, bagaimanapun, secara resmi hanya mengikuti enam agama yakni: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Chonghucu.

Dengan banyaknya agama maupun aliran kepercayaan yang ada di Indonesia konflik agama sering kali tidak terelakkan. Lebih dari itu kepemimpinan politis Indonesia memainkan peranan penting dalam hubungan antara kelompok maupun golongan.

Manusia senantiasa hidup dalam masyarakat dan didalam setiap masyarakat pasti selalu ada nilai-nilai, norma-norma, dan aturan atauran yang harus dipatuhi oleh anggota-anggotanya. Walaupun manusia terlahir dengan membawah bakat-bakat yang terkandung dalam gennya untuk mengembangkan perasaan, hasrat dan nafsu serta emosi dalam kepribadian setiap individu, tapi untuk meningkatkan dari sisi kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh stimulis yang ada dilingkungan sekitarnya seperti lingkungan alam dan sosial budaya.

Pendidikan agama tidak hanya berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. yang paling pokok dalam penanaman nilai ini adalah penanaman jiwa percaya kepada tuhan membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah yang di tentukan oleh ajaran agama. Cara penanaman jiwa itu adalah si anak sebaiknya di perlakukan dengan lemah lembut, dengan selalu mengenang kebesaran Tuhan dan membiasakan berterimakasih dan bersukur kepada Tuhan. Kebiasa orang tua yang baik dirapkan akan diikuti oleh anak dengan senang hati, karena ia merasa tidak ada keterpasaan untuk melakukannya. Jadi apabila si anak terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kelakuan yang baik, maka dengan sendirinya nilai-nilai dan kaidah moral agama itulah yang akan menjadi sendi-sendi dan pertumbuhan kepribadiannya yang selanjutnya dapat mengembalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan kepentingan orang lain.

Kemampuan anak dalam memiliki dan mengembangkan nilai-nilai agama dapat dibangun oleh orang tua melalui kebersamaan di antara sesama anggota keluarga, konsistensi dan kesatuan orang tua dengan anak, bantuan orang tua untuk memilih sahabat yang rajin menjalan perintah agama, dan melalui diskusi yang penuh dengan nuasan-nuasan keagamaan.

Secara teoritis bahwa perilaku diatas sangat berhubungan dengan proses sosialisasi dalam keluarga. Proses sosialisasi Nilai-nilai agama mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan kepribadian anak dan orang tua yang pertama yang memegang memegang peranan penting tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menganbil beberapa pertanyaan yang merupakan pokok permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pola sosialisasi nilai agama yang diterapkan keluarga terhadap anak Di RW 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir ?
2. Pengaruh pola sosialisasi terhadap perilaku nilai-nilai agama ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola sosialisasi orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak Di RW 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir ?
2. Untuk mengetahui pengaruh pola sosialisasi terhadap perilaku nilai-nilai agama ?

Manfaat Penelitian

1. Melalui penelitian ini, penulis memberikan sumbanagan pemikiran bagi tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan orang tua dalam melakukan proses sosialisasi nilai-nilai agama terhadap anak sebagai

pegangan dan pedoman hidup nanti.

2. Hasil penelitian ini di harapkan menjadi suatu bahan kajian dalam studi sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan aplikasi dari ilmu yang diperoleh di bangku kuliah kedalam bentuk penelitian ilmiah.

Kerangka Teori

Salah satu bentuk hubungan sosial dalam masyarakat adalah hubungan antara sosialisasi oarang tua dengan perilaku anak didalam keluarga. Dimana pada proses sosialisasi terhadap hubungan timbal balik anatara proses sosialisasi dengan perilaku anak.

Menurut Vander Zande, sosialisasi adalah proses interaksi melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat (J.W Zanden, 1979: 75).

Menurut Ensiklopedi Amerika perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Robert Kwick, 1974:102).

Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang

didasari oleh perilaku terdahulu (sebelumnya). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya yaitu antara proses sosialisasi orang tua mengenai nilai-nilai agama yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku anak.

Metode Penelitian

➤ Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan daerah penelitian ini adalah di RW 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Alasan memilih lokasi ini adalah karena kelurahan tersebut penduduknya mayoritas beragama Islam dan terletak pada posisi yang strategis yang memungkinkan banyaknya terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku pada anak dan norma-norma sosialnya dimasyarakat. Dari total jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 8.460 jiwa, yang beragama Islam sebanyak 8.452 jiwa (99%) sedangkan yang non Islam sebanyak 8 jiwa (1%). Dari 8 RW di Kelurahan Sungai Salak terbesar jumlah KK berada di RW 5 yaitu sebanyak 448 KK dan yang memiliki anak usia 7-13 tahun sebanyak 54 KK.

➤ Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang beragama Islam yang memiliki anak usia 7-13 tahun yang bertempat tinggal di RW 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Jumlah

populasi yaitu sebanyak 54 KK (Kepala Keluarga). Sesuai dengan judul penelitian maka yang menjadi penelitian adalah orang tua. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yaitu sebanyak 54 responden orang tua dengan menggunakan cara *Total sampling*.

➤ Tehnik Pengumpulan Data

- a. Obsevasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung kelapangan untuk melihat hubungan orang tua dan anaknya yang berkaitan dengan peroses sosialisasi.
- b. Wawancara terpimpin, yaitu memperoleh data atau keterangan quisioner sebagai pedoman wawancara.
- c. Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan hal-hal yang diteliti.

➤ Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari para responden yaitu keluarga yang terpilih sebagai sampel yang meliputi data karakteristik responden, pola sosialisai nilai-nilai agama, perilaku keagamaan anak.
- b. Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur yang ada hubungannya dengan penelitian serta diperoleh secara tidak langsung dari instansi pemerintah seperti Kantor Camat dan Kantor Lurah untuk mengetahui jumlah penduduk yang

beragama Islam yang memiliki anak 7-13 tahun dan berbagai instansi lainnya yang berkaitan.

➤ Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisa secara Kualitatif yaitu pendekatan investigasi karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian kuesioner, wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui suatu penghitungan untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

• Konsep Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana bertindak dan berfikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Proses sosialisasi sebenarnya berawal dari dalam keluarga bagi anak-anak yang masih kecil situasi sekelilingnya adalah keluarga sendiri. Gambaran diri mereka merupakan pantulan perhatian yang diberikan oleh keluarga terhadap mereka (Arifin:2007: 102).

Menurut Vander Zande, sosialisasi adalah proses interaksi melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat (J.W Zanden, 1979: 75).

David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat (Goslin, 1969: 2).

Menurut pandangan Kimball Young, sosialisasi adalah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan *cultural* yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dari beberapa defenisi tentang sosialisasi, Vembriarto menyimpulkan bahwa sosialisasi:

1. Proses sosialisasi adalah proses belajar yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah inplus-inplus dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakat.
2. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide pola-pola nilai dan tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup.
3. Semua sikap kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai satu kesatuan sistem dalam pribadinya.

Sosialisasi didefinisikan sebagai suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendara daging-internalize) norma-norma kelompok, dimana dia hidup sehingga timbullah “diri” yang unik (Paul B. Horton, 1999: 100).

➤ Fungsi Sosialisasi

- a. Bagi individu: agar dapat hidup secara wajar dalam kelompok atau masyarakat sehingga

tidak aneh yang diterima oleh keluarga masyarakat lain serta dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat.

- b. Bagi masyarakat: menciptakan keteraturan sosial melalui pemungisian sosialisasi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma serta pengendalian sosial.

➤ **Macam-Macam Sosialisasi**

- a. Berdasarkan berlangsungnya: sosialisasi yang disengaja atau disadari dan tidak disengaja atau tidak disadari. Sosialisasi yang disengaja atau disadari: sosialisasi yang dilakukan secara sadar atau sengaja: pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dakwah, pemberian petunjuk, nasehat, dan lain-lain. Sosialisasi yang tidak disadari atau tidak disengaja: perilaku atau sikap sehari-hari yang dilihat atau dicontoh oleh pihak lain, misalnya perilaku sikap seorang ayah ditiru oleh anak laki-lakinya, sikap seorang ibu oleh anak perempuan.
- b. Menurut status pihak yang terlihat: sosialisasi equaliter dan otoriter. Sosialisasi equaliter berlangsung diantara orang-orang yang kedudukan atau statusnya relatif sama misalnya diantara teman, sesama murid, dan lain-lain, sedangkan sosialisasi otoriter berlangsung diantara pihak-pihak yang status atau kedudukannya berbeda

misalnya berlangsung antara orang tua dan anak, antara guru dengan murid, antara pimpinan dengan pengikut, dan lain-lain.

- c. Menurut tahapnya sosialisasi primer dan skunder. Sosialisasi primer dialami individu pada masa kanak-kanak terjadi dalam lingkungan keluarga, individu tidak mempunyai hak untuk memilih agen sosialisasinya, individu tidak dapat menghidari untuk menerima dan menginternalisasi cara pandang keluarga sosialisasi skunder berkaitan dengan ketika individu mampu berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya.
- d. Berdasarkan caranya: sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris. Apabila mengacu pada cara-cara yang dipakai dalam sosialisasi, terdapat dua pola, yaitu represif dan partisipatoris. Sosialisasi represif menekankan pada: (1) penggunaan hukum, (2) memakai materi dalam hukuman dan imbalan, (3) kepatuhan anak pada orang tua, (4) komunikasi satu arah (perintah), (5) bersifat nonverbal, (6) orang tua sebagai pusat sosialisasi sehingga keinginan orang tua menjadi penting, (7) keluarga menjadi signifikan others. Sedangkan sosialisasi partisipatoris menekankan pada (1) individu diberi imbalan jika berkelakuan

baik, (2) hukuman dan imbalan bersifat simbolik, (3) anak diberikan kebebasan, (4) penekanan pada intraksi, (5) kemonikasi terjadi secara lisan atau verbal, (6) anak pusat sosialisasi sehingga keperluan anak dianggap penting, dan (7) keluarga menjadi *generalized others*.

➤ **Tahap-Tahap Sosialisasi**

George Herbert Mead menjelaskan bahwa diri manusia berkembang secara bertahap melalui intraksinya dengan anggota masyarakat yang lainnya, mulai dari *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*.

Tahap I: (*preparatory*) dalam tahap ini meniru perilaku orang-orang yang ada disekitarnya, tetapi belum mampu memberi makna apapun pada tindakan yang di tiru merupakan peniruan murni.

Tahap 2: *play stage*, atau tahap permainan

Anak mulai memberi makna terhadap perilaku yang ditiru. Mulai mengenal bahasa. Mulai mendefinisikan siapa dirinya (identifikasi diri) sebagaimana definisi yang diberikan oleh *significant other*. *Significant other* orang yang secara nyata penting bagi seseorang dalam proses sosialisasi. Bagi anak-anak pada tahap *play stage*, orang tua merupakan *significant other*. Bahkan, anak-anak tidak dapat memilih siapa *significant other*nya! Ketika ada yang menyapa: "Hi. Agus", maka anak mengerti: "Oh-aku Agus". "Hi, Pintar". "Oh, Aku Pintar". "Bodoh banget kamu". "Oh, aku bodoh banget", dan

seterunya. Definisi diri pada tahap ini sebagaimana yang diberikan oleh *significant other*.

Tahap 3: *Game Stage*

Tahap ini berbeda dari tahap permainan, karena tindakan meniru diganti dengan tindakan yang disadari. Tidak hanya mengetahui peran yang dijalankannya, tetapi juga peran orang lain dengan siapa ia berintraksi.

Tahap 4: *Generalized Other*

Pada tahap ini individu telah mampu mengambil peran yang telah dijalankan oleh orang-orang dalam masyarakat, ia telah mampu berintraksi dan memainkan perannya dengan berbagai macam orang dengan status, peran dan harapan yang berbeda-beda dalam masyarakatnya.

➤ **Agen-Agen Sosialisasi**

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi. Dapat juga disebut sebagai media sosialisasi. Jacobs dan Fuller (1973), mengidentifikasi empat agen utama sosialisasi yaitu: (1) keluarga, (2) kelompok bermain, (3) lembaga pendidikan, (4) media masa. Para ahli sosiologi menambahkan juga peran dan pengaruh dari lingkungan kerja.

➤ **Desosialisasi dan Resosialisasi**

Beberapa lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat berfungsi melaksanakan proses resosialisasi terhadap anggota masyarakat yang perilakunya tidak sesuai harapan sebagian besar warga masyarakat (baca: menyimpang), dari yang menyimpangnya berkadar ringan sampai yang berat. Lembaga yang dimaksud antara lain: penjara, rumah

singhah, rumah sakit jiwa, pendidikan meliter dan sebagainya. Dilembaga-lembaga itu nilai-nilai cara hidup yang telah menjadi milik diri seorang karena tidak sesuai nilai dan norma serta harapan sebagian besar warga masyarakat, dicabut (desosialisasi) dan diganti dengan nilai-nilai dan cara hidup baru yang sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat. Proses penggantian nilai cara hidup lama dengan nilai dan cara hidup baru ini disebut resosialisasi.

➤ **Sosialisasi dan pembentukan Kepribadian**

Kepribadian atau personalitas dapat didefinisikan sebagai ciri watak seseorang individu yang konsisten memberikan kepada suatu imunitas sebagai individu yang khas kepribadian merupakan organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang harus unsur-unsurnya adalah pengetahuan, perasaan dan naluri .

- a. Pengetahuan-pengetahuan merupakan unsur yang mengisi akal fikiran seseorang yang sadar, merupakan hasil dari pengalaman inderanya atau reseptor organismanya. Dengan pengetahuan dan kemampuan akalnya manusia menjadi mampu membentuk konsep-konsep, persepsi, ide atau gagasan-gagasan.
- b. Perasaan kecuali pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan, yaitu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai positif atau negatif perasaan bersifat subjektif dalam diri manusia yang mampu

menimbulkan kehendak-kehendak.

- c. Dorongan naluri (drive). Naluri merupakan perasaan dalam diri individu yang bukan ditimbulkan oleh pengaruh pengetahuannya melainkan sudah terkandung dalam organisme atau gennya. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian perempuan-perempuan cantik sering tampak lebih tenang dan percaya diri daripada mereka yang bermuka kurang cantik. Mengapa demikian? Apakah sikap tenang dan percaya diri merupakan hal yang *taken from granted* sejak kelahirannya? Ataukah hal ini merupakan hasil dari suatu proses belajar? Adalah kenyataan bahwa para perempuan cantik lebih dapat diterima dan diperlakukan secara lebih baik bahkan dapat jadi diistimewakan oleh banyaknya pihak daripada mereka yang kurang cantik! Penerimaan dan perlakuan yang lebih baik setiap lingkup dan situasi sosial ini menjadi pengalaman belajar para perempuan cantik, sehingga pada akhirnya menjadi percaya diri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, antara lain:

- a. Warisan biologis (misalnya bentuk-bentuk tubuh, apakah endomorph atau gemuk bulat, ectomorph atau kurus tinggi, dan mesomorph atau atletis. Dari beberapa penelitian diketahui bahwa mesomorph lebih berpeluang melakukan tindakan-tindakan, termasuk berperilaku

menyimpang dan melakukan kejahatan).

- b. Lingkungan fisik atau alam (tempat kediaman seseorang, apakah seseorang berdiam dipegunungan, dataran rendah, atau pesisir pantai dan seterusnya. Akan mempengaruhi keberibadiannya).
- c. Faktor lingkungan kultural (kebudayaan masyarakat) dapat berupa:
 - a) Kebudayaan khusus pederahan atau etnis (jawa, sunda, batak, minang dan lain-lain)
 - b) Cara hidup yang berbeda antara desa (dari agaris-tradisional) degan kota (daerah industri-modren). Kebudayaan khusus kelas sosial (ingat: kelas sosial bukan sekedar kumpulan dari orang-orang yang ekonomi, pendidikan atau derajat sosial yang sama, tetapi lebih merupakan gaya hidup).
 - c) Kebudayaan khusus karena perbedaan agama (islam, kristen, khatolik, hindu, budha, dan lain-lain).
 - d) Pekerjaan atau keahlian (guru, dosen, birokrat, politisi, tentara, pedagang, wartawan dan lain-lain).
 - e) Pengalaman kelompok (lingkungan sosial): dengan siapakah seseorang bergaul dan berintraksi akan mempengaruhi keberibadiannya.
 - f) Pengalaman unik (misalnya sensai-sensai ketika seseorang dalam situasi jatuh cinta).

Elizabeth B. Hurlock

mengatakan ada tiga pola sosialisasi yang dipergunakan oleh orangtua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya:

1. ***Pola Otoriter***, pola ini didasarkan bagaimana orang tua menginginkan anaknya mengikuti kemauannya. Pada pola ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengurus anak. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman, tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan dalam berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orangtua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan atas perbuatannya, tetapi menntukan bagaimana harus membuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.
2. ***Pola Dmokratis***, pola ini didasrkan atas bagaimana orang tua dengan anaknya saling bekerjasama dan saling pengertian dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu agar anak mengerti mengapa ia diminta untuk mengetahui suatu aturan. Orang tua melaksanakan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut

dilakukan, orangtua akan memberikan pujian. Orangtua yang demokratis adalah orangtua yang berusaha untuk membutuhkan kontrol dari dalam diri anak.

3. ***Pola Permisif***, pada pola ini didasarkan pada sikap orang tua membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman pada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada pola ini pengawasan sangat longgar (Suadah, 2005:55).

- **Konsep Perilaku**

Menurut Ensiklopedi Amerika perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Robert Kwick (1974) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku tidak sama dengan sikap. Sikap hanya suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut. Sikap hanya sebagian dari perilaku manusia.

Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang didasari oleh perilaku terdahulu (sebelumnya). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua, yakni faktor intern dan ekstern.

Faktor intern mencakup: pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti: iklim, manusia, sosial-ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.

- **Konsep Operasional**

1. Nilai adalah sesuatu yang berharga dalam suatu masyarakat, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mengatur kehidupan manusia sehari-hari harga atau dengan kata lain nilai merupakan penghargaan yang melekat pada sebuah objek. Objek yang dimaksud adalah berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, atau perilaku.
2. Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki hubungan darah.

3. Nilai agama adalah bekal untuk masa depan baik pada saat manusia itu masih hidup maupun kelak ketika manusia itu sudah meninggal atau dengan kata lain nilai agama merupakan pedoman hidup atau landasan hidup bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari yang semuanya itu mempunyai hubungan dengan Allah S.W.T.
4. Sosialisasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan nilai dan norma dalam kelompoknya sehingga seseorang atau individu tersebut dapat memiliki suatu kepribadian sendiri.
5. Norma adalah standar perilaku dalam masyarakat.
6. Pola sosialisasi adalah proses penurunan nilai-nilai dan norma-norma yang diberikan orang tua dalam hal ini dipewaris nilai-nilai agama Islam, yang dalam hal ini da tiga pola yaitu pola otoriter, demokratis dan permisif.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kondisi Geografis

Kelurahan Sungai Salak memiliki luas wilayah 85 km² yang di antaranya sebelah utara berbatasan dengan desa Kuala Sepatu, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Indragiri sebelah barat dengan kelurahan Pangkalan Tujuh dan sebelah Timur dengan Kelurahan Tempuling. Data Kelurahan Sungai Salak tahun 2013, jumlah masyarakat

di Sungai Salak sebanyak 8.460 jiwa. Seiring dengan bertambahnya penduduk dan luas wilayah Kelurahan Sungai Salak pada tahun 2013 Kelurahan Sungai Salak di mekarkan menjadi 3 kelurahan yaitu Kelurahan Induk (Sungai Salak), Kelurahan Pangkalan Tujuh dan Tanjung Pidada.

- **Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

Di Kelurahan Sungai Salak yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 8,460 jiwa yang dimana itu yang terdiri dari Laki-laki 4.256 dan perempuan 4.204 jiwa untuk lebih jelasnya kita lihat dari tabel berikut.

- **Penduduk Menurut Jenis Suku**

Sungai Salak memiliki bermacam macam suku yang dimana Suku yang dkmerupakan Suku Banjar yang terbanyak di antara suku lain: banajr, melayu, jawa, minang, bugis, batak.

- **Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan**

Di Kelurahan Sungai Salak memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak hal ini akan bermacam-macam pula kita melihat berbagai pekerjaan di masyarakat baik itu petani, Nelayan, Wiraswasta, Porli, TNI, dan pegawai negeri sipil (PNS).

- **Penduduk Menurut Jenis Agama**

Dalam kehidupan sosial kita diberi kebebasan dalam menentukan kepercayaan masing-masing. Masyarakat kelurahan Sungai Salak memiliki kepercayaan yang dimana Agama Islam sebagai kepercayaan mayoritas.

- **Sara Prasarana Pendidikan DiKelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling**

Sarana prasarana pendidikan sangat penting, karena untuk mencapai masa depan yang lebih baik, yang di lihat dari segi pendidikan formal, informal mau pun nonformal. Sarana pendidikan yang ada Kelurahan Sungai Salak cukup memadai dan cukup mendukung untuk mengembangkan pendidikan anak, untuk lebih jelasnya tentang sarana pendidikan yang berlokasi di Kelurahan Sungai Salak.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Pola Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Agama Anak Di RW 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir, Peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Ada 3 metode atau pola sosialisasi yang terjadi di RW 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir yaitu, pola otoriter, pola demokratis dan pola permisif. Dari ketiga pola tersebut, pola demokratis merupakan pola yang baik yang banyak digunakan keluarga untuk mendidik anak dalam penanaman nilai-nilai agama. Dari 54 orang tua, kebanyakan menyatakan bahwa pola demokratis adalah pola yang baik untuk mendidik anak, karena dengan pola demokratis orang tua

menggunakan penjelasan mengapa anak harus melaksanakan nilai-nilai agama dan menjelaskan apa sanksi jika anak tidak melaksanakan nilai-nilai agama dengan baik. Dengan demikian anak dengan mudah dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan orang tua. Menurut orang tua, anak tidak bisa dididik dengan cara yang keras dan memaksa, karena dengan cara yang keras dan memaksa biasanya anak akan merasa terkekang dan semakin membandel untuk tidak mau melaksanakan aktifitas beribadah.

2. Dari hasil penelitian didapatkan anak yang baik pelaksanaan shalat lima waktu dalam sehari sebanyak 19 orang (35,18%), anak yang kurang pelaksanaan shalat 23 orang anak (42,60%), dan anak yang tidak baik pelaksanaan shalat 12 orang anak (22,22%), mayoritas anak kurang pelaksanaan shalat yaitu sebanyak 23 orang anak (42,60%). Anak baik pelaksanaan puasa 20 orang anak (37,03%), anak yang kurang 18 orang anak (33,34%), sedangkan yang anak yang tidak baik pelaksanaan puasa 16 orang anak (29,63%), mayoritas anak pelaksanaan puasa baik sebanyak 20 orang anak (37,03%). Anak baik pelaksanaan membaca al-qur'an 21 orang anak (38,89%) yang kurang 21 orang anak (38,89%) yang tidak baik 12 orang anak (22,22%), antara yang baik dan yang kurang baik mendapatkan hasil yang sama atau seimbang. Anak baik akhlaknya terhadap orangtua dan sesama 17 orang

anak (31,48%), yang kurang 26 orang anak (48,15%), dan tidak baik 11 orang anak (20,37%). mayoritas anak berakhlak kurang yaitu 26 orang anak (48,15%). Pelaksanaan nilai-nilai agama dalam penelitian ini dapat dikatakan berjalan dengan baik.

3. Dalam pelaksanaan shalat yang dikategorikan baik paling banyak terdapat pada keluarga berpola asuh demokratis (41,38%), karena menurut orangtua pada pola ini anak akan lebih muda mengerti dan memahami apa yang diinginkan oleh orangtua. Dalam pelaksanaan puasa yang dikategorikan baik paling banyak terdapat pada keluarga berpola asuh demokratis (37,93%). Dalam pelaksanaan membaca Al-qur'an yang dikategorikan baik paling banyak terdapat pada keluarga berpola asuh demokratis (50%) sama halnya dengan pelaksanaan shalat dan puasa. Dalam akhlak terhadap orangtua dan orang lain atau sesama yang dikategorikan baik paling banyak terdapat pada keluarga berpola asuh permisif (37,5%), karena orangtua menggunakan pola ini didasarkan pada sikap orang tua membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman pada anak.

Saran

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan hasil pola sosialisasi yang terjadi dalam keluarga di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hiir, dengan

demikian penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi orang tua agar lebih dapat meluangkan waktu untuk berkumpul dalam keluarga sehingga tercipta sosialisasi antara orang tua dan anak sehingga dapat terbentuk kepribadian agama anak dengan baik.
2. Diharapkan bagi orang tua memperhatikan masalah perilaku anak terutama dalam pelaksanaan ajaran agama, agar anak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.
3. Diharapkan bagi orang tua tidak membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, karena kedisiplinan dalam keluarga harus tetap ditanamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Elna. 2005. *Bentuk sosialisasi pada panti asuhan Al-hasanah*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Ahmadi, Abu. 1979. *Psikologi sosial*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Ahmadi, Abu. 1982. *Sosiologi pendidikan*. Surabaya: Bina ilmu.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

- Azharsaragih, Penyimpangan sosial dalam masyarakat, dalam web. <http://khairulazharsaragih.blogspot.com/2012/11/>. Diakses 14 november 2012 pukul 20.20, 2012
- Berry. David.1995. *Pokok pemikiran dalam sosiologi*. PT Granfindo: Jakarta.
- Cohen Bruce J; tanpa tahun, *Sosiologi Suatu Pengantar*, penerbit Rineka Cipta.
- Dra. Kun Mariati, Juju Suryawanti.2001.*Soioligi*.Jakarta:PT. Gelora Aksara Pratama.
- Dradjat, Zakiah. 1988. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Hasil Mas Agung.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harton, B. Paul, dan Hont L Chester Hortn. 1987.100 *Sosiologi komunikasi perspektif Teoristik*, sutarya,Arti Bumi Intan.Yogyakarta.2005
- Hunt, Chester.1984. *Sosiologi*. Erlangga: Jakarta.
- Marhijanto, Khoilla. 1998. *Menciptakan keluarga Sakinah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saudah. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang: UMM Press.
- Soekanto, Soerjono.1987. *Sosiologi sebagai suatu pengantar*. CV Rajawali: Jakarta.
- Soelaeman. 1994. *Pendidikan keluarga*. Alfabeta: Bandung.
- Soerjono Soekanto; 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Rajawali Pers Jakarta.
- Surajiyo, Agama di Indonesia,<http://id.m.wikipp/id.m.wikipedia.org/wiki>, 2011.
- Susanto S. Astrid.1979. *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Bina Cipta: Bandung.
- Susanto S. Astrid.1979. *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Bina Cipta: Bandung.
- Tim Sosiologi.2007.*Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta:Yudhistira.